



Analisis Deikis Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo

Clara Audina Simanjuntak¹, Marlina Agkris Tambunan², Junifer Siregar³, .Jumaria Sirait⁴,
Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hkbp
Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar

claraaudinasimanjuntak@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com,
jumariasirait@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Article History:

Received: 10 December 2024

Revised: 14 Mei 2025

Published: 1 Desember 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Deikis Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: Peneliti menemukan beberapa bentuk deiksis yang terdapat pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Bentuk deiksis terdiri dari deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial. Jumlah keseluruhan data yang dipaparkan oleh peneliti terdapat 448 data, yang terdiri atas : (1) deiksis persona sebanyak 350 data, (2) deiksis waktu sebanyak 47 data, (3) deiksis tempat sebanyak 15 data dan (4) deiksis sosial sebanyak 36 data. Pertama, Bentuk deiksis persona yang paling dominan adalah kata “Sa” yang merupakan bentuk deiksis persona orang pertama dengan jumlah 152 pemakaian. Kata “Sa” dalam bahasa Sumba merujuk pada diri sendiri yang berarti “saya”. Hubungan antara deiksis dalam bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terletak pada fungsi dan bentuknya sebagai penanda konteks dalam komunikasi. Berdasarkan temuan nilai-nilai pendidikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut yang memiliki sebanyak 12 (dua belas) nilai pendidikan karakter Adapun 12 nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: 1) nilai religius sebanyak 2 data, 2) toleran 1 data, 3) kerja keras 4 data, 4) mandiri sebanyak 2 data, 5) demokratis sebanyak 1 data, 6) rasa ingin tahu sebanyak 1 data, 6) cinta tanah air sebanyak 1 data, 7) menghargai prestasi sebanyak 1 data, 8) bersahabat sebanyak 2 data, 9) gemar membaca sebanyak 2 data, 11) peduli sosial sebanyak 2 data, dan 12) nilai tanggung jawab sebanyak 1 data. Sehingga jumlah keseluruhan nilai pendidikan karakter sebanyak 20 data.

Keywords: Analisis Deikis, Nilai Pendidikan Karakter, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan berbagai gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Bahasa dipandang sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial, sehingga untuk menelaah peran bahasa

dalam interaksi sosial dan sesama manusia dibutuhkan studi tentang bahasa yakni linguistik. Pragmatik adalah salah satu bagian penting dari ilmu bahasa yang menelaah aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Panggabea, Hasibuan, & Munte, 2022).

Studi pragmatik mengaitkan bahasa dengan penutur dan pendengar, serta bagaimana keduanya menggunakan dan menafsirkan bahasa dalam komunikasi. Suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila lawan bicara yang terlibat memahami konteks maksud dan tujuan pembicaraan dengan tepat (Hartati, 2021). Artinya, dalam hal ini bahwa bahasa digunakan sesuai dalam situasi serta kondisi seorang penutur melakukan komunikasi. Selain itu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor yang menentukan dalam suatu interaksi yaitu adanya seorang lawan bicara, tujuan dilakukannya pembicaraan, bentuk permasalahan yang menjadi pembicaraan serta keadaan atau situasi. Penggunaan bahasa tersebut dinamakan dengan sebutan pragmatik (Rahmayani, Dedi, & Permanasari, 2023).

Dalam pragmatik terdapat deiksis yang penggunaannya ditunjukkan untuk menunjuk orang, tempat, atau waktu dalam konteks tertentu. Dengan menganalisis deiksis, peneliti dapat memahami hubungan antar tokoh, lokasi, dan waktu dalam cerita sehingga pembaca dapat menangkap makna lebih dalam dan alur cerita yang kompleks dengan lebih baik seperti pada salah satu karya sastra (novel). dalam karya sastra sangat penting karena deiksis berfungsi untuk membangun konteks dan memperjelas makna dalam teks sastra, seperti novel, cerpen, atau karya lainnya. Tanpa analisis deiksis, pembaca bisa mengalami kesulitan dalam memahami pesan, makna, dan hubungan antar tokoh serta konteks waktu dan tempat yang disampaikan dalam cerita. Masalah yang bisa timbul adalah kesalahpahaman terhadap interpretasi makna, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis tidak ditangkap dengan baik oleh pembaca (Meza, 2021).

Analisis deiksis membantu mengungkap makna tersirat dan emosi tokoh, serta membuat narasi menjadi lebih teratur dan efektif tanpa menimbulkan kerancuan. Deiksis juga memperkuat pesan moral dan hubungan sosial antar tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, menganalisis deiksis merupakan alat penting dalam memahami karya sastra secara menyeluruh dan menghindari kesalahan tafsir yang dapat merugikan pemahaman pembaca terhadap karya tersebut (Tatiane Machado, 2017). Kajian analisis deiksis pada novel, memiliki peran dalam memperkuat struktur cerita dan membangun pemahaman pembaca terhadap hubungan antar tokoh serta konteks cerita (Sriatmoko, Purwadi, & Suhita, 2019). Bentuk deiksis seperti persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana berfungsi untuk menandai identitas tokoh, lokasi, pergantian waktu, status sosial, hingga kesinambungan cerita (Nadya, 2020). Selain itu, pembaca bisa menangkap pesan emosional, psikologis, dan sosial dalam novel secara lebih mendalam, serta memahami bagaimana konflik dan relasi antar tokoh dikonstruksi melalui bahasa yang kontekstual dan pragmatis (Falah, Seli, & Heryana, 2022).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, penggunaan deiksis dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa di kelas VIII SMP pada materi “Mengulas Karya Fiksi” dengan Capaian Pembelajaran (CP) “Peserta didik mampu

menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi)”. Melalui mengidentifikasi unsur-unsur dalam karya fiksi, terdapat penggunaan deksis yaitu dalam hal pengenalan tokoh (deiksis persona), waktu (deiksis waktu), tempat (deiksis tempat), dan hubungan antarbagian teks (deiksis wacana) (Djumadin & Bunga, 2020). Penggunaan deiksis mempermudah siswa mengenali siapa yang berbicara, kapan dan di mana peristiwa terjadi, serta bagaimana hubungan antarbagian teks sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap unsur-unsur karya fiksi seperti tokoh, latar, dan alur. Selain itu, penggunaan deiksis dalam materi pembelajaran, di kelas X SMA pada materi “Teks Biografi” dengan Kompetensi Dasar (KD) “Menganalisis Aspek makna dan Kebahasaan dalam teks biografi”. Penggunaan deiksis persona dalam kaidah kebahasaan teks materi biografi berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk pada tokoh yang diceritakan dalam teks biografi. Kata ganti seperti "ia," "dia," atau "beliau" digunakan untuk menyebut tokoh tanpa harus mengulang nama tokoh secara berulang-ulang, sehingga teks menjadi lebih efektif dan runtut (Sapphira, 2024).

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tujuan penting Pendidikan adalah melahirkan manusia yang berkarakter. Untuk melahirkan manusia yang berkarakter dibutuhkan proses dalam jangka panjang, terlebih proses yang dilakukan selama pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Terdapat 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter gemar membaca. Karakter gemar membaca adalah salah satu karakter penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca (Rangkuti & Salamah, 2021).

UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada dalam urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Berdasarkan data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 (satu) orang yang rajin membaca. Dalam hal ini, rendahnya gemar membaca berkaitan erat dengan rendahnya nilai pendidikan karakter karena gemar membaca adalah salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter positif yang memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Fauzi & Agustan, 2022). Kemudian, berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu "Indonesian National Assesment Programme" hanya 6,06% siswa di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca dengan baik. Sisanya yaitu 47,11% cukup dan 46,83% memiliki kemampuan membaca yang kurang. Saat ini banyak siswa dasar yang lulus tanpa kemampuan membaca yang memadai. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, terdapat sekitar 29 siswa belum bisa membaca. "Kelas VII tercatat 11 siswa, kelas VIII 16 siswa, dan kelas IX ada 2 siswa (sumberKompasiana.com) (Andharu & Widayati, 2018).

Nilai pendidikan karakter sangat penting karena pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian siswa yang tangguh, kritis, dan bermoral dengan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa khususnya

bahasa Indonesia memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan nilai sosial-kultural lainnya. Melalui bahasa, siswa tidak hanya belajar berkomunikasi tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial yang menjadi pondasi karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pembiasaan nilai-nilai yang harus dikenalkan sejak dini dan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suryanirmala & Yaqien, 2020).

Karakter remaja dalam perkembangan zaman ini dalam pendidikan karakter menunjukkan dinamika yang signifikan, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta tantangan global. Perubahan sosial yang cepat dan tantangan global membawa dampak pada krisis identitas di kalangan generasi muda. Remaja dalam masa pencarian jati diri sering mengalami tekanan sosial untuk membuktikan keberanian dan eksistensi melalui teman sebaya, yang kerap diekspresikan melalui aksi tawuran. Tawuran merupakan bentuk kurangnya empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian tawuran menjadi salah satu contoh perbuatan yang tidak mencerminkan nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dibuktikan dalam kasus aksi tawuran yang termuat dalam *kompasiana.com*. Peristiwa tawuran terjadi pada Sabtu, 10 Mei 2025, sekitar pukul 10.00 WIB. Dua kelompok siswa dari sekolah dasar di kawasan Cilangkap diduga telah merencanakan pertemuan melalui media sosial (Dahlia, 2022). Mereka berkumpul di area belakang sekolah yang berdekatan dengan perumahan pondok Laguna. Ketegangan bermula dari aksi saling ejek yang kemudian berkembang menjadi kejar-kejaran. Beberapa siswa terlihat membawa benda yang diduga penggaris besi. Penjaga sekolah dan penjaga makam yang berada di sekitar lokasi segera bertindak cepat dan berhasil mencegah terjadinya bentrokan fisik. Tidak ada korban luka dalam kejadian ini (Suganya et al., 2022). Kapolsek Cimanggis, Kompol Jupriono, membenarkan lokasi kejadian berada di sekitar perumahan Laguna 1 dan area pemakaman RW 03, Kelurahan Cilangkap (*Kompas.com*) Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Arifah Fauzi menyampaikan keprihatinan atas peristiwa tawuran yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD) di kawasan Cilangkap, Kota Depok pada 10 Mei 2025 (sumber: *kompasiana.com*). Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Arifah Fauzi mengungkapkan pendidikan karakter harus menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar-mengajar (Pradnyana, Artawan, & Utama, 2019). Anak perlu dibekali keterampilan mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta menjunjung nilai kemanusiaan dan toleransi. Peristiwa tawuran ini menjadi peringatan bagi seluruh pihak untuk memperkuat pengasuhan, pendidikan karakter, dan pengawasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tawuran menjadi dasar kurangnya pendidikan karakter karena fenomena ini mencerminkan kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang seharusnya dibangun melalui pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Penanaman pendidikan karakter seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta disiplin adalah kunci mencegah tawuran. Pendidikan karakter perlu menjadi bagian inti dari kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah, bukan

hanya sekadar pelengkap. Implementasi pendidikan karakter yang baik terbukti mampu menurunkan tingkat kasus tawuran (Lumbanraja, Nurachmana, Cuesdeyeni, Usop, & Lestaringtyas, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan karakter pada pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dalam satuan pendidikan formal yang berbunyi: ayat (1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dan ayat kedua (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Dalam hal ini maka peneliti mengaitkan nilai pendidikan karakter dalam salah satu karya sastra yaitu novel dengan upaya membentuk karakter yang positif dalam pendidikan (Pramesthi & Sutanto, 2023).

Novel “Perempuan Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo memiliki beragam nilai-nilai positif yang membangun pendidikan karakter bagi pembacanya. Melalui tokoh utama Magi Diela menjadi contoh inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penggambaran tokoh utama Magi Diela dengan panggilan Magi setelah menjadi korban kawin tangkap dan kekerasan seksual, ia tidak langsung menyerah, berusaha bangkit sedikit demi sedikit dengan bekerja keras menulis kisahnya dan menyebarkan ke publik, agar tradisi yang merugikan perempuan bisa dihentikan. Dengan menulis, Magi menyuarkan pengalaman pribadinya. Magi tidak hanya membebaskan dirinya, tetapi ia juga bekerja keras mengedukasi perempuan-perempuan lain dengan membangun komunitas untuk mempertahankan hak-hak perempuan, serta pentingnya menolak budaya patriarki. Selain itu, meskipun banyak tantangan dan tekanan sosial, Magi tetap bertekad menyelesaikan pendidikannya. Magi tidak menyerah terhadap stigma bahwa perempuan korban pelecehan seksual tidak harus berhenti mengejar cita-cita.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Bentuk Deiksis dan Nilai Pendidikan Karakter pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo.”

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif ini karena objek penelitian ini meliputi penggunaan deiksis untuk menggambarkan bentuk deiksis yang digunakan, penggunaan kata dan frase yang digunakan untuk menarik kesimpulan, karena merupakan sebuah novel. Jenis penelitian kualitatif ini melihat data alamiah, data yang relevan dengan konteks keberadaanya (Suprpto, Andayani, & Waluyo, 2014). Metode yang digunakan yakni deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan kajian pragmatik dan hubungan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra yaitu novel yakni “Analisis Deiksis dan Nilai Pendidikan Karakter Pada novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam.”

Agar dapat ditentukan sebuah hasil maka perlu disusun suatu rancangan penelitian. Digunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif merupakan proses penelitian berdasarkan data ekspresif, yakni berupa tuturan atau kata sebagai objek penelitian dan yang memiliki ciri bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi yang digunakan secara sistematis, yaitu peneliti hanya menjelaskan dan mendeskripsikan.

Penelitian ini tidak membatasi lokasi penelitian (Nursyahbani, Uktafiani, & Kurniawan, 2023). Artinya penelitian dapat dilakukan dimanapun untuk membaca dan menganalisis novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2025 Sugiyono (Paango & Masie, 2024) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu keharusan. Pelaksanaan metode simak dalam penelitian ini diwujudkan melalui teknik dasar. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Membaca novel secara teliti dan berulang kali untuk mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung bentuk deiksis dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada bulan Hitam” karya Dian Purnomo.
2. Memberi tanda atau menandai bagian-bagian teks yang mengandung deiksis dalam kutipan antar tokoh yang terdapat dalam novel dan nilai pendidikan karakter dalam novel
3. Mencatat data yang ditemukan sesuai dengan jenis deiksis (deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial) dan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam daftar khusus untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Sugiyono (Schöbel, Janson, & Söllner, 2020) Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat Kesimpulan sehingga mudah dipahami. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Teknik Miles and Huberman.

Miles dan Huberman (Arizal, 2018) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari 4 tahap yaitu: data reduction (reduksi data), data collection (pengumpulan data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan atau verifikasi kesimpulan)

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Penyajian data hasil penelitian ini adalah paparan data yang diperoleh peneliti pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini di deskripsikan secara rinci

data hasil penelitian analisis deiksis dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Berdasarkan jenisnya dalam penelitian ini memfokuskan bentuk deiksis terdiri atas (1) Deiksis Persona, (2) Deiksis Tempat, (3) Deiksis Waktu , dan (4) Deiksis Sosial, dan juga Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter terdiri atas: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Sijabat, Marsella, & Kudadiri, 2025).

Berdasarkan data penelitian diatas, bentuk deiksis dan nilai-nilai pendidikan karakter dianalisis secara runtut dan maksud penelitian yang dilaksanakan (Amelia, M., & Yusmah, 2020). Peneliti menganalisis data dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat pada novel. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terhadap analisis deiksis dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo (Santiung, 2019).

Data yang di dapat dalam penelitian ini berkenaan dengan dua hal yaitu: 1) bentuk deiksis yang terdapat pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dalam kajian pragmatik. Dan (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo (Lestari, Wibowo, & Waslam, 2022). Hasil penelitian pertama menemukan adanya penggunaan bentuk deiksis sebanyak 448 data yang terdiri dari: bentuk deiksis persona sebanyak 350 data, deiksis waktu sebanyak 47 data, deiksis tempat sebanyak 15 data dan deiksis sosial sebanyak 36 data. Sedangkan hasil penelitian kedua menemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang memiliki sebanyak 12 (dua belas) nilai pendidikan karakter. Adapun 12 nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: 1) nilai religius sebanyak 2 data, 2) toleran 1 data, 3) kerja keras 4 data, 4) mandiri sebanyak 2 data, 5) demokratis sebanyak 1 data, 6) rasa ingin tahu sebanyak 1 data, 6) cinta tanah air sebanyak 1 data, 7) menghargai prestasi sebanyak 1 data, 8) bersahabat sebanyak 2 data, 9) gemar membaca sebanyak 2 data, 11) peduli sosial sebanyak 2 data, dan 12) nilai tanggung jawab sebanyak 1 data. Sehingga jumlah keseluruhan nilai pendidikan karakter sebanyak 20 data.

Tabel 1. Data Penelitian Bentuk Deiksis

No.	Bentuk Deiksis		Kata Yang Mengandung Deiksis		Jumlah Data
1.	Deiksis Persona	Persona	Tunggal	Sa	152
		Orang		Saya	17
		Pertama		Aku	1

		Jamak	Kami	13
			Kita	1
	Persona	Tunggal	Kamu	15
	Orang		Ko	127
	Kedua	Jamak	Kalian	1
	Persona	Tunggal	Dia	15
	Orang	Jamak	Mereka	8
	Ketiga			
2.	Deiksis Waktu	Waktu	Tahun lalu	4
		Lampau	Dulu	8
			Tadi	6
		Waktu	Hari ini	5
		Sekarang	Sekarang	15
		Waktu Yang	Nanti	4
		Akan Datang	Besok	4
			Dua bulan lagi	1
3.	Deiksis Tempat		Di Sana	6
			Di Sini	6
			Ke Sana	2
			Di Situ	1
4.	Deiksis Sosial	Bapa		3
		Ama		21
		Nona		5
		Ina		2
		Kakak		2
		Ma		1

	Rato	2
Total		448

Bentuk Deiksis

Deiksis Persona

Pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo terdapat deiksis persona. Berikut adalah penjelasan mengenai deiksis persona yang terdapat dalam novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo

Deiksis Persona Orang Pertama

Pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo, peneliti menemukan beberapa deiksis persona orang pertama tunggal yakni *sa*, *saya*, dan *aku*. Kemudian ditemukan penggunaan bentuk deiksis persona orang pertama jamak seperti *kami*, dan *kita*

Data 1

“Sekarang dokter su bilang *sa* harus kasih obat penenang dulu dan ikat dong punya tangan supaya darah berhenti.” (Hal.8)

“Su *sa* SMS dari Jam 6 tadi, Ina. Tapi dong tidak ada jawab. Dong ada janji ju dengan si Dangu mau beli casing untuk *sa* punya hape.” Jawab Tara, kakak ipar Magi.” (Hal.12)

Data satu menunjukkan bahwa terdapat dua kata “*sa*” (*saya* dalam Bahasa daerah Sumba) yang diucapkan oleh pembicara yang berbeda untuk sama-sama menunjuk diri si pembicara. Kata “*sa*” yang pertama merujuk pada perawat untuk menunjuk dirinya kepada Ama Bobo. Sedangkan pada kata “*sa*” yang kedua dituturkan oleh Tara yakni kakak Ipar Magi sebagai kata ganti yang menunjuk dirinya kepada Ina Bobo, yakni mertua Tara. Kata *sa* pada Data satu termasuk bentuk deiksis persona pertama tunggal.

Deiksis Persona Orang Kedua

Pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo, peneliti menemukan deiksis persona orang kedua seperti *kamu*, *kalian* dan *ko*.

Data 1

“Magi, **kamu** sudah sejauh ini berjuang, **kamu** masih merasakan seperti itu? **Kamu** sadar tidak kalau **kamu** sudah menjadi salah satu pejuang hak-hak perempuan? Seharusnya **kamu** tidak lagi berpikir bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda.” (Hal.184)

Data satu menunjukkan bahwa terdapat kata ganti “*kamu*” yang merujuk pada Magi Diela yang dituturkan oleh Om Vincen. Kata “*kamu*” termasuk deiksis persona orang kedua karena menunjuk pada seseorang yang menjadi lawan bicaranya atau orang yang berada dalam peristiwa percakapan tersebut. Om Vincen sebagai penutur awalnya menyebut nama lawan bicaranya, yang kemudian diganti penyebutannya menjadi *kamu*. Percakapan di atas antara Om Vincen dengan Magi Diela (Indriani, Charlina, & Hermendra, 2020). Pada kutipan di atas Om Vincen berusaha memotivasi untuk bersemangat dan

memberitahu Magi Diela bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam hal mencari pekerjaan.

Data 2

“Butuh waktu dua jam untuk menyelesaikan menulis surat terbuka itu, yang diawalinya dengan kalimat, jika **kalian** membaca surat ini, berarti aku telah mati.” (Hal.67)

Data dua dalam kutipan diatas terdapat kata “**kalian**” sebagai kata ganti untuk menunjuk beberapa orang yang menjadi lawan bicara dalam sebuah percakapan. Kata **kalian** dalam percakapan di atas mengarah pada Tara, Dangu Toga, Ama dan Ina (Ayah dan ibu) dari Magi Diela sebagai tokoh utama dalam cerita. Tokoh Magi sebagai penutur menyebut mereka menjadi satu kata ‘**kalian**’. Magi sebagai Anak perempuan sekaligus korban kawin tangkap yang menyampaikan suara hati tentang kesedihan yang menimaa dirinya sebagai perempuan yang ternodai yang di culik paksa oleh seorang pria dan disekap di rumah pria tersebut (Zayyinnaa & Arifianti, 2022). Magi menyampaikan kesedihan nya melalui surat agar keluarganya mengetahui keadaan dirinya yang terpuruk akibat telah di lecehkan oleh pria yang menculik dirinya dan membayangkan dirinya mati apabila suratnya telah dibaca keluarganya yakni Tara, Dangu Toga, Ama dan Ina (Ayah dan ibu Magi Diela) .

Deiksis Persona Orang Ketiga

Pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo, peneliti menemukan deiksis persona orang ketiga seperti *dia* dan *mereka*.

Data 1

“Tidak biasanya seperti ini perempuan bodok itu. Ada habis pulsa **ko dia?** ” (Hal.13)

Berdasarkan Data satu pada kutipan di atas terdapat kata “**dia**” yang disebutkan oleh penutur yakni Dangu sedang membicarakan tokoh Magi Diela. Kata **dia** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Magi Diela yang bukan sebagai pembicara atau pendengar, dan dirinya tidak berada di tempat pada saat percakapan tersebut berlangsung. Kata “**dia**” termasuk deiksis persona orang ketiga karena bertugas untuk menunjuk orang lain yang tidak terlibat dalam peristiwa bahasa. Dangu menggunakan kata ganti **dia** merujuk pada Magi yang mengira bahwa Magi kehabisan pulsa dikarenakan tidak dapat dihubungi.

Data 2

“Seharusnya jam tiga **dia** sampai, lalu acara sampai jam lima paling lama.” (Hal.16)

” **Dia** ada telepon rupanya tapi sa tidak dengar. Dia kirim SMS kalau hari ini tidak ada pelatihan dan Nona Magi Diela tidak juga bisa dihubungi.” (Hal. 16)

Berdasarkan Data dua pada kutipan di atas terdapat dua kata “**dia**” yang disebutkan oleh penutur yakni Atasan Magi yang sedang membicarakan tokoh Magi Diela yang menghilang. Kata “**dia**” pada kutipan tuturan pertama di tuturkan oleh Atasan tempat Magi yang merujuk pada Magi Diela yang bukan sebagai pembicara atau pendengar, dan dirinya tidak berada di tempat pada saat percakapan tersebut berlangsung. Sedangkan kata “**dia**” pada kutipan tuturan kedua merujuk pada Bapak Desa sebagai Kepala Desa di tempat penyuluhan Magi bertugas. Bapak Desa yang bukan sebagai pembicara atau pendengar

sempat menelepon Atasan Magi untuk memberitahukan bahwa Magi tidak melakukan pelatihan di Desa dan tidak dapat dihubungi (Metiadini, Katrini, & Wijayanti, 2019).

Deiksis Waktu

Pada “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo terdapat deiksis waktu. Bentuk Deiksis waktu terbagi menjadi tiga bagian yaitu deiksis waktu lampau, deiksis waktu sekarang dan deiksis waktu yang akan mendatang.

Deiksis Waktu Lampau

Pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo terdapat deiksis waktu lampau seperti: *tahun lalu*, *dulu*, dan *tadi*.

Data 1

“Sa punya tetangga masih saudara juga, kena tangkap berapa **tahun lalu**.” (Hal.15)

Pada data satu menunjukkan kata “berapa tahun lalu” yang merujuk pada tahun-tahun yang sudah dilewati sebelumnya ataupun tahun-tahun yang sudah berlalu setelah tuturan tersebut dituturkan.

1. Religius

Data 1

“Bertahan ko. Jangan putus berdoa,” kata Dangu suatu hari, yang percaya bahwa pasti akan ada saat Ama Bobi memutuskan menyerah.” (Hal.179)

Pada data satu dalam kutipan di atas Dangu mengingatkan Magi agar senantiasa tidak lupa untuk berdoa kepada Sang Pencipta agar Magi dapat di beri kekuatan dan percaya bahwa suatu saat Ayahnya memutuskan untuk menyerah dan membatalkan tradisi kawin tangkap yang mengorbankan dirinya kepada pria yang bejat bernama Leba Ali. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil adalah sikap untuk percaya kepada Sang Pencipta bahwa segala persoalan dan masalah hidup dapat di selesaikan dengan meminta pertolongan kepada Tuhan melalui berdoa (Mudassir & Adriana, 2020).

2. Toleran

Data 1

“ Ko belajar kasih salam!” (Hal.133)

Pada data satu dalam kutipan di atas Dangu mengajak dan memerintah kepada sahabatnya Magi untuk belajar dalam memberi salam kepada sesama. Memberi salam merupakan salah satu bentuk sikap komunikasi sopan santun yang menunjukkan kepekaan dan sikap saling menghormati sesama di dalam lingkungan sosial. Dalam kalimat “ ko belajar kasih salam” menunjukkan secara tidak langsung Dangu mengajarkan kepada Magi untuk ramah terhadap sesama (Kurniawan & Puspitasari, 2022). Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil adalah dengan memberi salam dapat mengajarkan kepada siswa untuk bersikap hormat dan bentuk menghargai orang lain seperti kepada orangtua, teman sebaya, guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal yang merupakan aspek dari karakter sopan dan santun, berbudi pekerti dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Praktik memberi salam juga merupakan bagian dari budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

Kerja Keras

Data 1

“Sa bisa mengetik, sa ju bisa bantu pekerjaan lain,” katanya kepada Bu Agustin (Hal. 148)

Pada data satu menunjukkan adanya karakter kerja keras yang merupakan salah satu nilai pendidikan karakter. Dalam kalimat “Sa ju bisa bantu pekerjaan lain” yang dituturkan oleh tokoh utama Magi membuktikan bahwa Magi memiliki sikap semangat untuk siap bekerja apapun itu dan dirinya siap untuk berkontribusi dalam komunitas Gema Perempuan.

4. Mandiri

Data 1

“Tidak apa-apa, Ina, sa bisa jalan sendiri.” (Hal.85)

Berdasarkan pada data satu merupakan kutipan percakapan Magi yang mengatakan kepada ibunya bahwa dirinya masih mampu berjalan tanpa perlu di tuntun oleh ibunya dikarenakan kondisi kakinya yang sedikit pincang setelah dirinya telah diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit setelah dirinya di opname selama dua hari. Kutipan data satu mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu karakter mandiri. Dalam kalimat “Tidak apa-apa, Ina, sa bisa jalan sendiri” menunjukkan bahwa Magi mempunyai sikap mandiri. Mandiri berarti mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada bantuan orang.

5. Demokrasi

Data 1

Bu Agustin melanjutkan, “Jadi, karena aturan di atas tadi, ko tidak bisa kerja ke kami punya kantor.” (Hal.148)

“Tapi kamu bisa bantu kami mengerjakan hal-hal yang bisa kamu buat di rumah aman. Nanti ada satu laptop yang kami kasih ke rumah aman, itu kalau Magi setuju.” (Hal.149)s

“Saya mau, Ma!” jawabnya cepat. Magi perlu kesibukan agar pikirannya tidak terus berkutat pada kemarahan dan kesedihan.” (Hal.149)

Pada data satu mengandung nilai karakter demokrasi, hal ini ditemukan dalam sikap komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap hak dan pilihan pendapat individu. Bu Agustin menawarkan alternatif pekerjaan sampingan yang memungkinkan Magi dapat berkontribusi dan mempunyai kesibukan sehari-hari, sembari memberi ruang bagi Magi untuk menyetujui pilihan pekerjaan nya tersebut. Dalam hal ini menunjukkan penghargaan terhadap kebebasan untuk berpendapat serta kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan. Magi pun akhirnya menyambut tawaran pekerjaan yang diberikan bu Agustin dengan antusias. Hal ini menunjukkan aspek nilai demokrasi karena adanya saling menghargai, kebebasan berpendapat serta pengambilan keputusan secara mandiri juga bertanggung jawab.

6. Rasa Ingin Tahu

Data 1

“Selain itu sa juga ingin belajar banyak tentang hak-hak perempuan, Ma Gustin. Sa ingin bergantian membantu Ma Gustin deng teman-teman karena sa tidak bisa membayar apa yang kalian lakukan untuk sa.” (Hal.148)

Pada data satu menunjukkan tokoh Magi yang berkeinginan dan berusaha aktif untuk belajar dan menggali pengetahuan tentang hak-hak perempuan. Keinginan dalam diri Magi untuk belajar hak-hak perempuan merupakan salah satu bentuk sikap rasa ingin tahu yang mendorong perkembangan dan pemahaman pengetahuan yang lebih luas terkait hak-hak perempuan. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari data satu adalah nilai rasa ingin tahu. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu cenderung aktif mencari informasi, bertanya dan lebih giat untuk belajar menemukan pemahaman baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti, 2022).

7. Cinta Tanah Air

Data 1

“Nona sayange... Nona tidak perlu takut untuk pulang ke Nona punya rumah sendiri. Sumba ini Nona punya, pulang sudah. Tidak ada yang paksa Nona menikah.” (Hal.209)

Pada data satu menunjukkan adanya sikap cinta tanah air. Hal ini terlihat dalam kalimat “Sumba ini nona punya, pulang sudah” . kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berupa rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap daerah asal atau tempat tinggal sendiri. Kutipan pada data satu menunjukkan bahwa seseorang tokoh bernama Magi tidak perlu takut kembali ke tempat asal daerahnya, karena itu adalah miliknya sebagai salah satu tanda jati diri yang mencerminkan rasa memiliki tanah air. Dalam konteks ini, kota Sumba sebagai tempat asal yang dimiliki dan harus di jaga.

8. Menghargai Prestasi

Data 1

“Karena Manu pintar dan dia bisa jadi dokter atau bidan. Karena Sumba perlu orang seperti dia.” (Hal.207)

Berdasarkan data satu menunjukkan adanya nilai karakter menghargai prestasi. Kalimat “karena Manu Pintar” menunjukkan pengakuan atas kecerdasan dari tokoh yang bernama Manu yang di apresiasi oleh kakak nya Magi. Melalui ungkapan tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi seseorang sekaligus memberi harapan bahwa suatu saat akan memberi manfaat bagi masyarakat Sumba.

9. Bersahabat

Data 1

“Kita jangan putus kontak e,” kata Magi kepada Anjelin. “ Ko harus kuat. Jangan marah deng ko punya anak. Ini bukan dia punya mau. Setiap anak lahir suci, walaupun dia punya bapak setan sekalipun, jaga kesehatan.” (Hal.153)

“Kakak bak-baik di sana. Kalau ada waku turun ke Kupang, kakak tahu kakak punya adik ada di sini.” (Hal.153)

Pada data satu bercerita tentang Magi yang akan berpisah dengan salah satu temannya dari Gema perempuan yang sudah ia anggap seperti adiknya. Magi sebagai kakak memberikan ajakan kepada Anjelin untuk tetap berhubungan, bentuk dari sikap ini menunjukkan pentingnya menjalin komunikasi dengan santun, ramah dan penuh kasih sayang yang merupakan ciri utama karakter bersahabat. Nilai pendidikan yang dapat

diambil dari kutipan di atas yaitu bersahabat dan komunikatif. Karakter bersahabat dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, mudah bergaul dan mampu menjadi pendengar yang baik.

10. Gemar Membaca

Data 1

“Bu tahu berapa buku yang sa baca untuk memastikan malam iitu tidak sia-sia?” tanyanya padaku.” Sekarang bu bayangkan berapa banyak lagi yang bisa sa baca dan siapkan sampai lima tahun ke depan.” (Hal. 309)

Berdasarkan pada data satu pada kutipan di atas menunjukkan kegiatan aktivitas Magi membaca beberapa buku-buku untuk menambah ilmu baru dalam memenuhi impiannya untuk membangun tanah.

11. Peduli Sosial

Data 1

“Ko pikir bisa bunuh diri dengan gigit ko punya tangan? Ko pikir ko ini vampir? Atau zombie? Atau serigala? Bagaimana kalau ko mati? Ko pikir semua urusan selesai ?” . Magi terisak. Kalau tamonya tidak kembali ke kamar di waktu yang tepat, jika semenit saja, mungkin Magi Diela akan tinggal nama. (Hal.78)

12 Tanggung Jawab

Data 1

“Ke kantor polisi. Seharusnya sejak awal kita lapor ke polisi,” jawab Dangu. (Hal. 79)

Pada data satu menggambarkan tokoh Dangu yang mengingatkan kepada Tara sahabat sekaligus ipar dari Magi untuk melapor ke kantor polisi sejak awak mengenai perbuatan Leba Ali yang menculik dan melakukan kekerasan seksual terhadap sahabat nya Magi. Sikap dari Dangu merupakan salah satu bentuk dari nilai karakter tanggung jawab untuk menunjukkan sikap kesadaran untuk menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang patuh hukum untuk mengambil langkah yang benar dalam melaporkan tindakan penculikan dan kekerasan seksual kepada polisi.

Pembahasan

Bentuk Deiksis Persona, Waktu. Tempat dan Bentuk Deiksis Sosial

Pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo terdapat dua bentuk deiksis persona orang pertama jamak, yaitu “ kami” dan” kita”. Dalam hasil penelitian, Bentuk deiksis persona orang pertama yang paling dominan adalah bentuk kata “Sa” (dalam bahasa Sumba) dengan jumlah 152 pemakaian”. Kata “Sa” merujuk pada diri sendiri yang berarti saya. Hubungan antara deiksis dalam bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terletak pada fungsi dan bentuknya sebagai penanda konteks dalam komunikasi. Deiksis dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sama-sama berfungsi untuk menunjuk orang, tempat, waktu, atau hal tertentu yang maknanya bergantung pada konteks pembicaraan dan siapa yang berbicara. Kaitannya dengan penggunaan deiksis dalam bahasa daerah, tentu untuk melihat berbagai macam bentuk dari deiksis itu sendiri. Terlebih dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia masih menekankan pada aturan status

sosial suatu masyarakat. Sistem deiksis bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berbeda. Hal ini dikarenakan tiap-tiap bahasa memiliki kaidah bahasa dan latar belakang budaya tersendiri yang berbeda dengan kaidah latar belakang budaya bahasa yang lain (Sumadi, 2020). Dian Purnomo menggunakan bahasa Sumba, khususnya pada deiksis persona orang pertama tunggal seperti kata “sa” dalam novelnya untuk mengekspresikan nilai-nilai kebudayaan dan komunikasi masyarakat Sumba melalui bahasa asli yang dipakai sehari-hari oleh tokoh dalam novel dan untuk membawa pembaca lebih dekat dengan konteks sosial budaya daerah Sumba (Nusa Tenggara Timur) yang menjadi latar novel tersebut. Bentuk deiksis persona orang kedua yang paling dominan adalah bentuk kata “ko” dengan jumlah 127 pemakaian. Kata “ko” (bahasa Sumba) memiliki dua makna dalam bahasa Indonesia. Pertama, kata “ko” digunakan sebagai akiran -kah, dan makna kedua kata “ko” dapat digunakan sebagai penunjukkan dalam bahasa (deiksis) yakni kata ganti orang kedua yang memiliki arti “kamu” (dalam bahasa Indonesia) hal ini disebut sebagai deiksis persona orang kedua. Dengan menggunakan “ko” sebagai bentuk deiksis persona orang kedua dominan yang paling banyak muncul pada novelnya, Dian Purnomo ingin membawa pembaca lebih dekat ke realitas sosial budaya Sumba. Sedangkan pada deiksis persona orang ketiga jumlah pemakaian deiksis yang paling dominan ditemukan yakni kata “dia” terdiri dari 15 pemakaian. Fungsi pemakaian deiksis “dia” sebagai deiksis persona orang ketiga adalah untuk merujuk pada orang yang sedang dibicarakan tetapi tidak terlibat langsung dalam tuturan atau percakapan yang sedang berlangsung. Secara khusus, penggunaan kata “dia” lebih dominan digunakan oleh pengarang untuk memudahkan penulis menyajikan cerita dengan cara yang mendukung kritik sosial terhadap adat dan budaya yang mengekang perempuan, sekaligus dapat memuat narasi lebih komunikatif dan mudah dipahami pembaca sebagai pengalaman bersama perempuan di Sumba yang mengalami penindasan yang dialami oleh tokoh Magi dalam cerita (Mohammad Yusoff, Hamzani, & Md. Ali, 2022).

Pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo mempunyai tiga bentuk deiksis waktu yaitu deiksis waktu lampau, waktu sekarang dan deiksis waktu yang akan datang (hari ini, sekarang, dan nanti). Jumlah pemakaian deiksis waktu yang paling dominan digunakan penulis adalah penggunaan bentuk deiksis “sekarang” yang terdiri sebanyak 15 pemakaian. Kata “sekarang” merupakan termasuk salah satu bentuk deiksis waktu sekarang. Kata “sekarang” digunakan Dian Purnomo karena ingin menekankan situasi dan pengalaman yang berlangsung dan aktual di saat ini. Penggunaan deiksis waktu “sekarang” menggambarkan realitas yang dialami oleh tokoh utama yakni Magi Diela dan perempuan korban kawin tangkap yang terjadi di Sumba secara intens dan mendesak. Kata “sekarang” memperkuat kesan pengarang bahwa masalah yang diangkat dalam cerita di novel ini merupakan isu yang sangat relevan dan sering di jumpai di sekitar pembaca khususnya di daerah Sumba, bukan hanya terjadi di masa lampau atau yang akan datang. Penggunaan kata “sekarang” dalam novel tersebut memperkuat gambaran bagaimana tokoh Magi Diela, aktif melawan adat dan tekanan sosial yang terjadi secara nyata di masa kini. Hal ini diperkuat dengan teori Muhammad

Azizie Azmi (2024:64) berpendapat bahwa deiksis waktu “sekarang” mencakup situasi yang sedang berlangsung, peristiwa yang telah berlalu tetapi masih relevan dengan saat tuturan diucapkan.

Deiksis tempat adalah jenis deiksis yang merujuk pada lokasi berdasarkan posisi penutur dalam sebuah tuturan. Artinya referensi dalam ujaran tersebut tergantung pada di mana penutur berada saat berbicara. Pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo mempunyai bentuk deiksis tempat yakni kata “di sana”, kata “di sini, kata “ke sana” dan kata “di situ”. Jumlah pemakaian bentuk deiksis tempat yang dominan adalah kata “di sana” dan kata “di sini” dengan masing-masing terdiri sebanyak 6 pemakaian. Jumlah pemakaiannya sama-sama dominan karena kedua bentuk deiksis tersebut memperjelas dan membedakan posisi tempat dalam cerita sesuai konteks komunikasi tokoh dan situasi yang terjadi. Kata “di situ” biasanya digunakan untuk lokasi yang agak dekat dengan pembicara, tetapi tidak tepat berada di tempat pembicara. sedangkan kata “di sana” digunakan untuk tempat yang lebih jauh dari pembicara. Penggunaan deiksis “di sana” dan “di situ” yang dominan pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, novel-novel karya Dian Purnomo seringkali berangkat dari hasil risetnya terhadap realitas sosial dan lingkungan yang diangkat sehingga dipilihnya deiksis tempat yang berbeda-beda. Faktor kedua, penggunaan bentuk “di situ” dan “di sana” yang lebih dominan pemakaiannya karena kebutuhan penulis untuk memperjelas pergeseran lokasi dan penanda spasial (mengacu pada posisi, letak, atau lokasi suatu objek atau tempat) dalam alur cerita. Sehingga pembaca lebih mudah untuk membedakan posisi tempat yang dekat dan jauh dari tokoh penutur dalam cerita pada novel. Hal ini sejalan berdasarkan pada teori dari Muhammad Azzie Hazmi (Khoiriah, Ningsih, & Nofrita, 2022) yang mengemukakan penafsiran tentang lokasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan konteks latar belakang.

Deiksis sosial merupakan jenis deiksis penunjukkan perbedaan atau ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara berdasarkan konteks sosial yang sedang berlaku. Pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo mempunyai bentuk deiksis sosial sebanyak 7 bentuk. Ketujuh bentuk deiksis sosial tersebut terdiri atas “Bapa” sebanyak 3 pemakaian, Kata “Ama” (dalam bahasa Sumba) sebanyak 21 pemakaian, kata “Nona” sebanyak 5 pemakaian, kata “Ina” (dalam bahasa Sumba) sebanyak 2 pemakaian, “kakak” sebanyak 2 pemakaian, kata sapaan “ma” sebanyak 1 pemakaian, dan kata “Rato” sebanyak 2 pemakaian, sehingga jumlah keseluruhan deiksis sosial sebanyak 36. Dalam budaya Sumba, panggilan “Ama” dan “Bapa” berbeda karena keduanya berasal dari konteks dan wilayah budaya yang berbeda serta memiliki makna dan letak sosial yang berbeda dalam struktur masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Muhammad Azizie Hasmi (2024:62) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang deiksis sosial penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengomunikasikan relasi sosial dan nilai-nilai budaya dalam berbagai konteks komunikasi. Kata “Ama” sebagai bentuk deiksis sosial yang merujuk pada panggilan yang lazim digunakan dalam bahasa dan budaya Sumba Barat

dan Sumba Barat Daya sebagai sebutan untuk ayah dalam lingkup keluarga dekat. Panggilan “Ama” memiliki fungsi kekerabatan yang kuat sebagai bentuk penghormatan dan kedekatan dalam keluarga. Kata sapaan “Bapa” digunakan dalam beberapa dialek atau daerah lain di Sumba, seperti di Kodi, Sumba Barat Daya, sebagai sebutan untuk laki-laki atau ayah yang juga mencerminkan panggilan sopan atau formal dalam konteks sosial tertentu.

Dari segi status sosial, perbedaan letaknya adalah panggilan “Ama” lebih banyak digunakan secara dominan dan kekerabatan langsung yang mencerminkan hubungan sosial erat dan horizontal dalam keluarga inti maupun masyarakat setempat. Sedangkan “Bapa” bisa memiliki nuansa yang lebih formal dan bisa dipakai untuk menunjukkan status sosial yang sedikit lebih tinggi, dipakai dalam konteks yang lebih luas atau resmi. Perbedaan utama terletak pada dimensi spiritual dan adat dari “Ama” yang melekat kuat di dalam budaya Sumba, sedangkan “Bapa” lebih pada definisi sosial-fungsional ayah dalam keluarga. Perbedaan ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Sumba memaknai tokoh ayah dalam dua level yang berbeda. Panggilan “Ama” dilihat berdasarkan konteks budaya lokal dan variasi dialek, sedangkan panggilan “bapa” dilihat berdasarkan konteks penggunaan sapaan dalam keluarga dan masyarakat setempat yang modern dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian panggilan “Nona” dengan “kakak” memiliki perbedaan dalam hal makna penyebutan atau pemanggilan dalam percakapan sehari-hari. Panggilan kata “Nona” dapat dilihat berdasarkan konteks lebih status gender (perempuan) dan status usia/menikah (sebagai wanita muda/belum menikah), dengan penyebutan dalam situasi formal dan sopan. Sedangkan penggunaan panggilan dari “Kakak” lebih berdasarkan status usia dan relasi kekerabatan dalam masyarakat Sumba yang mengedepankan tata krama dan hierarki sosial, menunjukkan penghormatan yang lebih kuat dalam konteks hubungan adat dan sosial. Panggilan “nona” secara umum merupakan istilah sapaan yang merujuk kepada wanita muda atau perempuan yang belum menikah dengan konotasi formal, sopan, dan mengandung penghormatan. Dalam kebudayaan Indonesia secara luas, termasuk Sumba, panggilan “nona” biasanya dipakai untuk menunjukkan penghormatan kepada wanita pada posisi sosial yang dihormati, dengan penekanan pada status usia dan belum menikah. Panggilan “kakak” dalam konteks Sumba, mengacu pada hubungan kekerabatan dan sapaan yang menunjukkan status sosial berdasarkan usia dan tingkat kedekatan keluarga atau sosial. “Kakak” tidak hanya menunjukkan seseorang yang lebih tua dalam keluarga, tapi juga menghadirkan makna penghormatan dan hierarki sosial yang penting dalam struktur keluarga dan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan dari segi konteks status sosial dan budaya di Sumba panggilan “kakak” dilihat berdasarkan konteks struktur sosial-hierarkis dan hubungan darah atau adat, sementara panggilan “nona” dilihat dari konteks peran gender dan status pribadi (belum menikah). Bentuk deiksis sosial berikutnya terdapat penggunaan penyebutan “ina” dan “ma” dalam bahasa Sumba, Nusa Tenggara Timur. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan penyebutan “ina” dan “ma”. Jika dilihat berdasarkan konteks sosialnya kata “Ina” umumnya digunakan untuk menyebut jens

kelamin perempuan yang usianya lebih tua, atau dapat disebut juga wanita yang dianggap memiliki kedudukan sebagai ibu dalam keluarga dan masyarakat daerah Sumba, sedangkan Penggunaan "Ina" menunjukkan adanya penghormatan berdasarkan umur dan peran keluarga

Selain itu terdapat penggunaan bentuk deiksis sosial yakni “Rato” dalam hasil penelitian yang terdapat pada novel Perempuan Yang menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo. "Rato" adalah gelar bangsawan dan sesepuh adat yang diakui di delapan suku di Sumba (Kodi, Loura, Wewewa, Loli, Wanukaka, Lamboya, Gaura, dan Tana Righu). Gelar ini menunjukkan posisi sosial dan kepemimpinan dalam masyarakat adat, sering kali melekat pada orang yang memiliki wewenang dalam pengaturan adat dan kegiatan tradisional. Rato marapu atau sering disebut sebagai tua adat adalah tokoh dalam budaya Sumba yang mempunyai peran penting dalam berbagai urusan masyarakat Sumba seperti urusan adat istiadat, urusan sosial, budaya dan bahkan politik atau agama. (Yohanes Umbu, 2023). Kata sapaan "Rato" dapat dilihat dalam konteks sistem adat (budaya) yang berlaku di Sumba. Dalam konteks budaya Sumba yang menganut sistem kelas sosial seperti maramba (bangsawan/tuan) dan ata (hamba), sapaan juga bisa memengaruhi penanda status. Masyarakat Sumba diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yaitu: Maramba (kelas atas, bangsawan atau elit lokal), Kabihu (kelas menengah, orang bebas), dan Ata (kelas bawah, budak). Klasifikasi sosial ini terlihat dari adanya pembagian peran, kekuasaan dan status sosial dalam masyarakat. (Paulus Ngongo., et all 2024).

Penelitian terhadap analisis bentuk deiksis bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kajian linguistik terutama unsur pragmatik yang terdapat dalam novel sehingga dapat menambah wawasan tentang penggunaan bahasa dalam konteks sastra. Selain itu, membantu memahami penempatan posisi subjek atau objek dalam konteks melalui sistem deiksis persona sehingga terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh dan dialog dalam cerita. Novel sebagai karya sastra memiliki keunikan dalam penggunaan deiksis yang dipakai oleh pengarang untuk menghidupkan dialog antar tokoh sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahami alur cerita yang disampaikan oleh pengarang. Setiap novel memiliki kekhasan dalam penggunaan deiksis sebagai bagian dari gaya bertutur. Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo dikaji berdasarkan bentuk penggunaan deiksis dengan gaya bertutur dari daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur sehingga memberi kontribusi terhadap kajian keanekaragaman linguistik dan kultural .

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian yang peneliti dapat bahwa nilai pendidikan karakter pada novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang paling dominan yaitu nilai karakter “Kerja keras” yang terdiri sebanyak 4 data. Ketujuh bentuk deiksis sosial tersebut terdiri atas “Bapa” sebanyak 3 pemakaian, Kata “Ama” (dalam bahasa Sumba) sebanyak 21 pemakaian, kata “Nona” sebanyak 5 pemakaian, kata “Ina” (dalam bahasa Sumba) sebanyak 2 pemakaian, “kakak” sebanyak 2 pemakaian, kata sapaan “Ma”

sebanyak 1 pemakaian, dan kata “Rato “ sebanyak 2 pemakaian, sehingga jumlah keseluruhan deiksis sosial sebanyak 36. Tokoh utama yang bernama Magi digambarkan berjuang keras untuk mendapatkan kemerdekaannya, melawan adat yang mengekang, dan memperjuangkan hak serta martabat diri di tengah tekanan sosial yang sangat kuat. Penekanan kerja keras ini sejalan dengan latar belakang pengalaman nyata banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba, yang menginspirasi Dian Purnomo untuk menyuarakan jerit dan perjuangan perempuan. Dengan segala usahanya, tokoh Magi dan beberapa rekan Gema Perempuan dalam novel berusaha melawan adat yang dapat merugikan diri sendiri terutama mereguk hak-hak perempuan serta menolak budaya patriarki yang masih cenderung digunakan di kebudayaan Sumba. Kerja keras Magi dibuktikan melalui usahanya yang terus memberontak, melawan serta mengumpulkan berbagai bukti untuk menegakan keadilan terhadap dirinya, agar ia mendapatkan perlakuan yang adil dan keluar dari tradisi kawin tangkap serta mempertahankan haknya sebagai perempuan akibat perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Leba Ali. Hal ini sejalan berdasarkan teori Arie Ambarwati (Pambudi & Prabawa, 2019) yang mendefinisikan bahwa karakter kerja keras juga mencakup konsistensi dan ketekunan dalam bekerja menuju pencapaian. Individu dengan karakter kerja keras tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan perhatian pada proses dan usaha yang diperlukan untuk mencapainya. Usaha yang dilakukan Magi yaitu dengan melawan tradisi kawin tangkap yang merampas kemerdekaan dan tubuhnya, dengan menolak menyerah pada paksaan tersebut. Kemudian Magi Melawan tekanan adat, kampung, dan keluarganya meskipun harus mempertaruhkan nyawanya agar tidak dikekang oleh budaya patriarki dan kekerasan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Serta Merancang rencana dan tindakan untuk membalas perlakuan tidak adil dari Leba Ali (Nugrahani, 2017).

Bagi para pelajar, nilai karakter kerja keras yang dimunculkan melalui perjalanan Magi dapat menjadi inspirasi nyata tentang bagaimana pentingnya usaha tanpa henti dalam mengatasi rintangan hidup. Kerja keras menjadi pelajaran moral bahwa perjuangan untuk mendapatkan keadilan, hak-hak, dan martabat diri tidak datang dengan mudah, melainkan harus ditempuh melalui ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Penelitian terhadap analisis nilai pendidikan karakter pada novel memberikan manfaat bagi pendidik sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar melalui pembelajaran sastra di sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter kepada para siswa di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan beberapa bentuk deiksis yang terdapat pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Bentuk deiksis terdiri dari deiksis

persona, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis sosial. Jumlah keseluruhan data yang dipaparkan oleh peneliti terdapat 448 data, yang terdiri atas : (1) deiksis persona sebanyak 350 data, (2) deiksis waktu sebanyak 47 data, (3) deiksis tempat sebanyak 15 data dan (4) deiksis sosial sebanyak 36 data. Pertama, Bentuk deiksis persona yang paling dominan adalah kata “Sa” yang merupakan bentuk deiksis persona orang pertama dengan jumlah 152 pemakaian. Kata “Sa” dalam bahasa Sumba merujuk pada diri sendiri yang berarti “saya”. Hubungan antara deiksis dalam bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terletak pada fungsi dan bentuknya sebagai penanda konteks dalam komunikasi. Dian Purnomo menggunakan bahasa Sumba, khususnya pada deiksis persona seperti kata “sa” dalam novelnya untuk mengekspresikan nilai-nilai kebudayaan dan komunikasi masyarakat Sumba. Kedua, bentuk deiksis waktu yang paling dominan digunakan penulis adalah penggunaan bentuk deiksis “sekarang” yang terdiri sebanyak 15 pemakaian. Kata “sekarang” termasuk salah satu bentuk deiksis waktu sekarang. Kata “sekarang” digunakan Dian Purnomo karena ingin menekankan situasi dan pengalaman yang berlangsung dan aktual saat ini. Penggunaan deiksis waktu “sekarang” menggambarkan realitas yang dialami oleh tokoh utama yakni Magi Diela dan perempuan korban kawin tangkap yang terjadi di Sumba. Ketiga, bentuk deiksis tempat yang dominan digunakan adalah kata “di sana” dan kata “di sini” dengan jumlah 6 pemakaian. Dian Purnomo menggunakan deiksis kata “di sana” dan kata “di situ” karena kedua bentuk deiksis tersebut memperjelas dan membedakan posisi tempat dalam cerita sesuai konteks komunikasi tokoh dan situasi yang terjadi. Keempat, bentuk deiksis sosial terdiri atas: kata “Bapa” sebanyak 3 pemakaian, Kata “Ama” (dalam bahasa Sumba) sebanyak 21 pemakaian, kata “Nona” sebanyak 5 pemakaian, kata “Ina” (dalam bahasa Sumba) sebanyak 2 pemakaian, kata “Kakak” sebanyak 2 pemakaian, kata sapaan “Ma” sebanyak 1 pemakaian, dan kata “Rato” sebanyak 2 pemakaian. Sehingga jumlah keseluruhan deiksis sosial sebanyak 36. Salah satu fungsi bentuk dari deiksis sosial kata sapaan "Rato" dapat dilihat dalam konteks sistem adat (budaya) yang berlaku di Sumba. Dalam konteks budaya Sumba yang menganut sistem kelas sosial seperti maramba (bangsawan) dan ata (hamba), sapaan juga bisa memengaruhi penanda status.

2. Berdasarkan temuan nilai-nilai pendidikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel tersebut yang memiliki sebanyak 12 (dua belas) nilai pendidikan karakter Adapun 12 nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: 1) nilai religius sebanyak 2 data, 2) toleran 1 data, 3) kerja keras 4 data, 4) mandiri sebanyak 2 data, 5) demokratis sebanyak 1 data, 6) rasa ingin tahu sebanyak 1 data, 6) cinta tanah air sebanyak 1 data, 7) menghargai prestasi sebanyak 1 data, 8) bersahabat sebanyak 2 data, 9) gemar membaca sebanyak 2 data, 11) peduli sosial sebanyak 2 data, dan 12) nilai tanggung jawab sebanyak 1 data. Sehingga jumlah keseluruhan

nilai pendidikan karakter sebanyak 20 data. Dari kedua belas nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan ialah karakter “kerja keras”. Kerja keras Magi dibuktikan melalui usahanya yang terus memberontak, melawan serta mengumpulkan berbagai bukti untuk menegakan keadilan terhadap dirinya, agar ia mendapatkan perlakuan yang adil dan keluar dari tradisi kawin tangkap serta mempertahankan haknya sebagai perempuan akibat perbuatan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Leba Ali. Tokoh utama yang bernama Magi digambarkan berjuang keras untuk mendapatkan kemerdekaannya, melawan adat yang mengekang, dan memperjuangkan hak serta martabat diri di tengah tekanan sosial yang sangat kuat. Penekanan kerja keras ini sejalan dengan latar belakang pengalaman nyata banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba, yang menginspirasi Dian Purnomo untuk menyuarakan perjuangan perempuan.

REFERENCE

- amelia, H., M., U., & Yusmah, Y. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Cakrawala Indonesia*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.55678/jci.V5i1.340>
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan Dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16–29.
- Arizal, J. (2018). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 563–572.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V3i1.7775>
- Djumadin, H., & Bunga, R. D. (2020). Konflik Internal Dan Konflik Eksternal Tokoh Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 85–96. [Opgehaal Van](https://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/rjpbsi/article/view/759)
- Falah, U. A. C., Seli, S., & Heryana, N. (2022). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Revered Back Karya Ingrid Sonya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.V11i1.52004>
- Fauzi, F. H. A., & Agustan, A. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani. *Jurnal Senarai Bastra*, 2(1), 47–54. [Opgehaal Van](http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jsb/)
- Hartati, S. S. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Piweling Puranti Karya Tiwiek Sa Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di Sma.

- Indriani, S., Charlina, C., & Hermendra, H. (2020). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1).
- Khoiriah, U., Ningsih, A. R., & Nofrita, M. (2022). Kesantunan Maksim Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Journal Of Literature Rokania*, 1(1), 55–66.
- Kurniawan, A., & Puspitasari, N. A. (2022). Kesantunan Berbahasa Anak Melalui Novel Mata Dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 214–225. <https://doi.org/10.31540/Silamparibisa.V5i2.1737>
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.23887/jpbs.V12i1.42975>
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestaringtyas, S. R. (2023). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 194–203. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.V2i1.230>
- Metiadini, A., Katrini, Y. E., & Wijayanti, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan Dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Ulasan Buku Fiksi Di Sma. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31002/repetisi.V2i1.766>
- Meza, C. Y. (2021). Analisis Kesantunan Imperatif Dalam Novel Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp. *Pbsi, Universitas Pgri Yogyakarta. Opgehaal Van* <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/3413>
- Mohammad Yusoff, M. H., Hamzani, S. H., & Md. Ali, R. (2022). The Phenomena Of Language Politeness In The Novel Entitled Lentera Mustika. *Ideology Journal*, 3(2), 35–42. <https://doi.org/10.24191/ideology.V3i2.62>
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69–83. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.V1i2.2896>
- Nadya, M. (2020). *Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Novel Hatinya Tertinggal Di Gaza Karya Sastri Bakry*. Universitas Negeri Padang.
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.32585/edudikara.V2i2.40>
- Nursyahbani, A. N., Uktafiani, L. N., & Kurniawan, E. D. (2023). Perkembangan Psikososial *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, Volume 9 No 1*

- Tokoh Utama Dalam Novel William Karya Risa Saraswati. *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*, 12(3), 295. <https://doi.org/10.24114/Sasindo.V12i3.54481>
- Paango, I. P., & Masie, S. R. (2024). Alih Wahana Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja Ke Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 174–189. <https://doi.org/10.37905/Jbsb.V14i2.27284>
- Pambudi, G. R., & Prabawa, A. H. (2019). *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Opgehaal Van <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76853>
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer” Karya Pramodya Ananta Toer. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4159–4162. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i10.936>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V3i3.21844>
- Pramesthi, E. A., & Sutanto, E. (2023). Masalah Sosial Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 226–236.
- Rahmayani, A., Dedi, F. S. O., & Permanasari, D. (2023). Analisis Konflik Internal Dan Eksternal Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudoripenelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Dan Mendeskripsikan Konflik Internal Dan Eksternal Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Penelitian Ini Termasuk. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171–180. Opgehaal Van <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/665>
- Rangkuti, S. D., & Salamah, R. H. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Hänsel Dan Gretel Karya Grimm Bersaudara. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 76–83. <https://doi.org/10.23960/J-Symbol/V9i2.2021.2>
- Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/10.31943/Bi.V7i1.155>
- Santiung, W. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra Dan Filsafat. *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.52208/Klasikal.V1i3.28>

- Sapphira, V. A. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel „Die Nacht So Groß Wie Wir“ Karya Sarah Jäger* (Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra). Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Bandung. Opgehaal Van https://Repository.Upi.Edu/124328/?Utm_Source
- Schöbel, S. M., Janson, A., & Söllner, M. (2020). Capturing The Complexity Of Gamification Elements: A Holistic Approach For Analysing Existing And Deriving Novel Gamification Designs. *European Journal Of Information Systems*, 29(6), 641–668. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0960085x.2020.1796531>
- Sijabat, A., Marsella, E., & Kudadiri, A. (2025). Motif Konflik Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chodori: Kajian Sosiologi Sastra. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 191–208.
- Sriyatmoko, A., Purwadi, P., & Suhita, R. (2019). Kesantunan Tindaktutur Direktif Dalam Novel Terjemahan Harry Potter Tahun 1 Dan 2 Karya Jk Rowling Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Smp. *Basastra*, 6(2), 10–21.
- Suganya, M., Kumar, J. K., Anand, S., Racik, K. M., Muthupandi, S., & Muniyappan, S. (2022). Electrochemical Studies Of Novel X-Type Barium Hexaferrite Nanoplatelets For Supercapacitor Applications. *Journal Of Superconductivity And Novel Magnetism*, 35(3), 915–923.
- Sumadi, S. (2020). Dinamika Konflik Tokoh Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Bataskarya Aguk Irawan Mn Kajian Psikologi Sastra. *Edu-Kata*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.52166/Kata.V5i1.1789>
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *Bintang*, 2(1), 127–145.
- Tatiane Machado. (2017). Penggunaan Struktur Frase Eksosentris Direktif Dan Fungsinya Dalam Novel Negeri 5 Menara (A. Fuadi) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 549, 40–42.
- Zayyinnaa, M., & Arifianti, I. (2022). Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8607–8618. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.8154>